

PENGARUH NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ROSLIANA

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan terhadap perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 17 for windows. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, uji f dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial atau uji-t, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai dari NPM $t_{hitung} 0,264 < t_{tabel} 2,03452$ dan nilai dari DER $t_{hitung} -1,642 < t_{tabel} 2,03452$. Dan secara uji simultan atau uji F, *netprofit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai $F_{hitung} 2,193 < F_{tabel} 3,28$.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,064, hal ini berarti 6,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 93,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Harga Saham.*

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara tersebut. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerja industri secara keseluruhan. Namun sejak terjadinya krisis moneter pada bulan Agustus 1997 yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Singapura, yang dimulai dari penurunan nilai-nilai mata uang negara-negara Asia tersebut relatif terhadap dolar Amerika, maka menyebabkan begitu banyak perusahaan manufaktur bertumbangan (Jogiyanto, 2003). Tetapi dalam era globalisasi saat ini, negara Indonesia terus melakukan pertumbuhan dalam bidang ekonomi salah satunya dengan melakukan perbaikan dan perkembangan disegala bidang. Salah satunya adalah dalam bidang industri manufaktur yang berkembang cukup pesat (Rini Puspita Sari, 2013 dalam Rescyana Putri Hutami, 2012).

Industri manufaktur terdiri dari banyak perusahaan dan banyak sektor yaitu salah satunya sektor industri baja dan sejenisnya. Industri sektor baja dan sejenisnya merupakan industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan negara Indonesia, terutama dalam hal perkembangan infrastruktur yang banyak menggunakan sumber bahan baku baik dari besi maupun baja. Selain untuk infrastruktur, industri logam dan sejenisnya juga digunakan untuk otomotif, minyak dan gas bumi. Namun perkembangan dari industri logam dan sejenisnya sering mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena menurunnya harga jual baja internasional, membanjirnya produk impor, dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Terutama bagi perusahaan yang memiliki hutang luar negeri yang cukup besar, hal ini dapat mengancam perusahaannya terancam bangkrut karena melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika.

Menurut Sunariyah (2004:128) dalam Rescyana Putri Hutami (2012) “harga saham adalah harga lembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.” Naik atau turunnya harga saham tergantung terhadap kinerja dari perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara.

Fakhruddin dan Hadiano (2001:101) dalam Rescyana Putri Hutami (2012) beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menghitung

sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Abdul Halim, 2009).

Menurut (Weston dan Coveland, 1998 dalam Arif Akbar Lamusu, 2013) *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya adalah : Dwi Murtiningsih (2010) hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di BEI.

Adapun alasan kenapa peneliti memilih judul ini karena penjualan merupakan suatu pendapatan oleh perusahaan, dengan menggunakan rasio profitabilitas yang melihatkan seberapa mampu sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui penjualan, maka dapat dilihat seberapa besar prosentase yang dimiliki oleh perusahaan untuk rasio profitabilitas ini. Begitupula dengan DER yang merupakan rasio hutang, yang dapat menunjukkan seberapa besar hutang dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dan apakah perusahaan dapat menggunakan modalnya dengan baik sehingga perusahaan tidak akan berutang dalam jumlah yang besar dengan pihak luar.

Dan alasan kenapa penelitian ini memilih industri logam dan sejenisnya, karena industri baja merupakan industri strategis yang produknya digunakan oleh sektor konstruksi, minyak dan gas bumi serta otomotif. Dan pertumbuhan industri ini mengalami terus peningkatan dari tahun 2010-2012 setelah tahun-tahun sebelumnya sempat mengalami pertumbuhan negatif khususnya tahun 2008-2009 akibat dampak krisis ekonomi global. Maka dari itu akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Di BEI Periode 2010-2013.**”

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut (Jogiyanto, 2003) dalam bukunya yang berjudul analisis investasi dan portofolio menjelaskan bahwa : Bursa efek (pasar modal) yang terbesar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang juga dikenal dengan nama asingnya sebagai Jakarta *Stock Exchange* (JSX). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), hak (*rights*) dan obligasi konvertibel (*convertible bonds*). Saham biasa mendominasi volume transaksi di BEJ. Bursa efek terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya *Stock Exchange* (SSX).

Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Kasim, 2008:207). Selain itu menurut (Martalena dan Maya Malinda, 2011:2) “pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal. Jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang.”

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara karena memiliki 4 fungsi. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah (Martalena dan Maya Malinda, 2011:3) :

- 1) Fungsi tabungan (*savings function*)
Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.
- 2) Fungsi kekayaan (*wealth function*)
Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan.
- 3) Fungsi Likuiditas (*liquidity function*)
Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah.
- 4) Fungsi pinjaman (*credit function*)
Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan untuk membiayai kegiatannya.

Saham

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:12) “saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan

terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham (Martalena dan Maya Malinda, 2011:13):

1) Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika setelah pemodal ingin mendapatkan dividen, pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode di mana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapat dividen. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2) *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih nilai antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas 2 macam yaitu (Martalena dan Maya Malinda, 2011:13):

- 1) Saham biasa (*common stock*) memiliki karakteristik: (1) hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi, (2) hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham, (3) dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham dan (4) hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.
- 2) Saham preferen (*preferred stock*) memiliki karakteristik: (1) pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap, (2) hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi dan (3) dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (2005: 91 dalam Rescyana Putri Hutami, 2012), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham biasa yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di Bursa Saham (*Stock Exchange*) bagi saham perusahaan publik, atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respons terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Penilaian Harga Saham

Seorang investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi atau untuk membeli saham tertentu, sebelumnya terlebih dahulu menganalisis saham tersebut. Hal ini untuk menentukan kualitas, prospek, dan tanggungan risiko saham. Sehubungan dengan uraian di atas, berikut beberapa pendekatan perhitungan harga saham yang seharusnya (nilai intrinsik), selanjutnya diikuti dengan berbagai model untuk penerapannya (Tandelilin : 2008 dalam Rescyana Putri Hutami, 2012) :

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham dengan menggunakan data historis, terutama data keuangan (misalnya laba, pembagian deviden, penjualan, dll) untuk menilai jenis saham tertentu. Secara singkat analisis fundamental bertitik tolak pada anggapan setiap investor adalah rasional. Oleh karena itu, para fundamentalis mempelajari hubungan antara harga saham yang memiliki nilai intrinsik yang akan diestimasi oleh investor. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang yang terjadi. Perbandingan yang dilakukan akan menunjukkan bahwa harga saham *under value* atau *over value*. Nilai pasar lebih kecil dari pada nilai intrinsik menunjukkan bahwa harga saham dijual dengan harga yang lebih rendah (*under value*), karena investor membayar saham tersebut lebih kecil dari harga yang seharusnya dibayar. Sebaliknya nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang lebih mahal (*over value*). Analisis fundamental membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang memengaruhinya. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perindustrian secara makro.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah analisis pasar atau sekuritas yang memusatkan perhatian pada indeks saham, harga atau statistik pasar lainnya dalam menemukan pola yang mungkin dapat memprediksikan gambaran yang telah dibuat. Atau analisis yang menganggap bahwa saham adalah komoditas perdagangan yang pada gilirannya, permintaan dan penawarannya merupakan manifestasi kondisi psikologis dari pemodal (Ahmad, Kamaruddin, 2004 : 79).

Ada beberapa penilaian terhadap harga saham yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut (Tandelilin, 2008 dalam Rescyana Putri Hutami, 2012):

1) Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai instrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai instrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli. Dalam menentukan nilai intrinsik terdapat dua pendekatan. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan nilai sekarang dan pendekatan rasio harga terhadap *earning* (*Price Earning Ratio/PER*).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Banyak sekali faktor yang memengaruhi penilaian terhadap harga saham baik itu yang bersifat fundamental maupun teknikal. Namun demikian secara sederhana variabilitas harga saham bergantung pada bagaimana *earning* dan *dividend* yang terjadi pada sebuah perusahaan. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, *performance* perusahaan di masa yang akan datang dan kondisi ekonomi.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya semakin banyak orang yang ingin menjual maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun.

Dalam melakukan analisa untuk menilai suatu saham terdapat 3 jenis informasi yaitu informasi yang bersifat fundamental, informasi yang bersifat teknis, dan informasi yang berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Informasi yang bersifat fundamental yaitu kemampuan manajemen perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasukan, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan keuntungan, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah dan hak-hak investor.

Lubis (2008:124), menyatakan bahwa “Informasi yang bersifat teknis misalnya perkembangan kurs, keadaan pasar, *volume*, frekuensi transaksi, dan kekuatan pasar. Informasi yang berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik misalnya terdiri dari tingkat inflasi, kebijakan moneter, musim, neraca pembayaran

dan APBN, kondisi ekonomi dan kondisi politik. Investor yang bijak senantiasa tidak terpaku hanya pada satu informasi saja. Hal ini dikarenakan bahwa harga saham boleh berfluktuasi karena faktor psikologis tetapi dasar dan titik awal suatu penilaian tetap pada kinerja perusahaan. Berarti dalam penilaian saham, investor perlu melihat kedua faktor tersebut, yaitu faktor psikologi dan performa perusahaan.

Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya, angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam perioden tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home dalam Kasmir (2012:104) “merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio Profitabilitas

Pada umumnya pengukuran kinerja keuangan tercermin di dalam rasio-rasio keuangan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:83) “rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis *profitabilitas* ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Sulistyanto (2009:7) dalam Astri WulanDini dan Iin Indriati (2012:6) angka *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik apabila > 5 %.

$$NetProfitMargin = \frac{Laba Bersih - Pajak}{Penjualan}$$

Sedangkan menurut Jumingan (2008:160-161) menyatakan bahwa *profit margin* adalah rasio laba usaha dengan penjualan neto.

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

Suad Harman juga berpendapat dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Keuangan (2008:74) “*Profit Margin* merupakan rasio mengukur seberapa keuntungan operasional diperoleh dari setiap penjualan”. Karena itu rasionya dinyatakan sebagai berikut:

$$NetProfitMargin = \frac{Laba Usaha}{Penjualan} \times 100\%$$

Unsur-Unsur Profit Margin

Unsur-unsur yang terkandung dalam *profit margin* adalah laba operasional dan penjualan bersih.

1) Laba Operasional

Menurut Henri Simamora (2000:25) mendefinisikan “laba operasional adalah hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun oleh karenanya angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas.” Sedangkan menurut Soemarso (2000:252) “laba operasi atau laba usaha merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha atau selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi, jadi laba operasi merupakan pendapatan bersih dari operasi yang dilakukan.”

Adapun pengertian laba operasional secara umum adalah hasil yang diterima perusahaan berupa kelebihan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Dari penjelasan diatas

diketahui bahwa komponen pembentuk laba operasional adalah pendapatan operasional dan biaya operasional. Dimana pengertian pendapatan dinyatakan dalam SAK (2007:236), yaitu: “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.” Dalam Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:57) menyatakan bahwa “pendapatan operasional adalah aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal tersebut, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan”.

2) Penjualan Bersih

Penjualan produk atau jasa merupakan salah satu aktivitas operasional perusahaan yang secara rutin menyumbangkan pendapatan terbesar bagi perusahaan, disamping pendapatan lainnya seperti penjualan aktiva, pendapatan bunga, agio saham, dan lain-lain. Menurut Arief Sugiono (2008:23): “penjualan bersih adalah hasil penjualan atau penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan retur penjualan.” Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Zaki Baridwan (2004:32), yang menyatakan bahwa penjualan bersih adalah: Hasil penjualan atau pendapatan jasa menunjukkan jumlah hasil penjualan kepada pembeli selama usaha periode akuntansi, dikurangi penjualan retur dan potongan-potongan.

Pentingnya Profit Margin

Laba merupakan salah satu ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan, ekuitas, posisi likuiditas perusahaan, dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah laba kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi *financial* lainnya (misal: penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham) untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Oleh karena itu *profitabilitas* sering kali dipakai sebagai tes akhir efektivitas operasi manajemen.

Usaha Mempertinggi Profit Margin

Perubahan *profit margin* adalah perubahan kenaikan atau penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualannya dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan atau rasio. Menurut Bambang Riyanto (2001:39) cara untuk memperbesar *profit margin* yaitu:

- 1) Dengan menambah biaya operasional (*operating expense*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain tambahan penjualan harus lebih besar dari tambahan biaya operasional. Perubahan besarnya penjualan disebabkan oleh perubahan penjualan per unit apabila volume penjualan dalam unit sudah tertentu, atau disebabkan karena luasnya penjualan bertambah dalam unit kalau tingkat harga produk per unit sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian meningkatkan penjualan disini dapat berarti memperbesar pendapatan dari penjualan dengan jalan:
 - (1) Memperbesar volume penjualan pada tingkat harga tertentu.
 - (2) Menaikkan harga penjualan pada pangsa pasar dalam unit tertentu.
- 2) Menurunkan *operating expense* relatif lebih besar dari berkurangnya *sales*. Meskipun jumlah *sales* berkurang tetapi disertai berkurangnya *operating expense* yang lebih sebanding yang memungkinkan meningkatnya *profit margin*.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan perbandingan antara kewajiban terhadap akun lain yang terdapat di neraca. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:70) “*solvabilitas* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.” Sedangkan menurut Kasmir (2012:151) “rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.” Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai ekuitas atau modal yang cukup untuk melunasi semua hutangnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak *solvable* berarti perusahaan tersebut memiliki modal yang tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur sebelum perusahaan menambah modalnya sendiri. Keadaan ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mengadakan perluasan dan peningkatan produksi.

Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan menyiratkan tiga hal penting :

- 1) Peningkatan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- 2) Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai *margin* pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, resiko perusahaan dipikul oleh krediturnya.
- 3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi atas dana pinjamannya dari pada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut maka, pengembalian modal atas pemilik diperbesar.

Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio melihat keseluruhan total hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri (Rizal Silalahi: 2012). *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Rizal Silalahi: 2012) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2012:157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2011:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih dibandingkan dengan penjualan. Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur sampai dimana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari suatu kegiatan operasi yang dijalankannya.

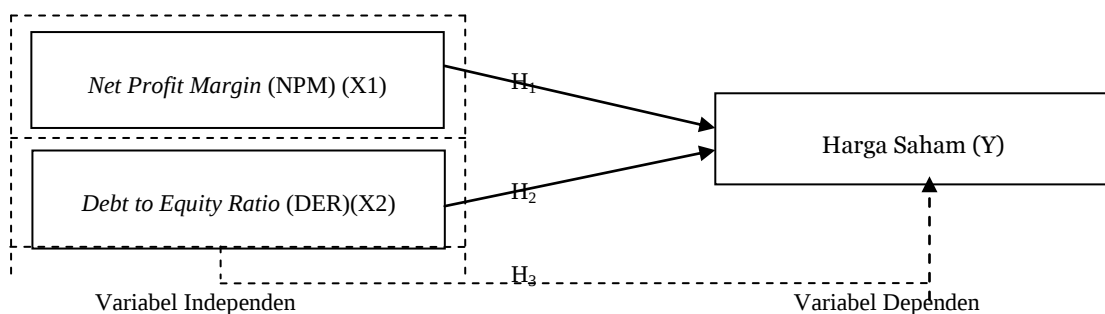
Debt to Equity Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur hutang dibandingkan dengan ekuitas/modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio hutang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka panjangnya dan penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan.

Harga saham menggambarkan seberapa bagusnya suatu perusahaan dalam melakukan kinerjanya. Karena apabila harga saham terus meningkat, maka hal itu menggambarkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan sangat baik. Namun apabila sebaliknya, maka dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk. Selain kinerja, naik atau turunnya harga saham dapat disebabkan oleh faktor yang lain misalnya permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara.

Jika nilai persentase dari *Net Profit Margin* suatu perusahaan besar, maka berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham. Dan jika nilai presentase dari *Net Profit Margin* suatu perusahaan kecil, maka berpengaruh terhadap menurunnya harga saham. Namun sebaliknya terhadap nilai prosentase dari *Debt to Equity Ratio*, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* dari suatu perusahaan > 1 maka akan menurunkan harga saham dan apabila nilai *Debt to Equity Ratio* < 1 maka akan menaikkan harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka kerangka pemikiran dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

—————→ = Parsial
 - - - - - → = Simultan

Hipotesa

Dari uraian-uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

- H₁ : *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2010-2013.
 H₂ : *Debt to Equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2010-2013.
 H₃ : *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2010-2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa data yang di dapat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2010-2013 yang terdaftar di BEI melalui situs resmi yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI yang berjumlah 16 perusahaan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, sehingga di dapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *net profit margin* dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel dependen adalah harga saham.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statisti deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007). Dan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikoleneartitas dan uji heterokedastisitas. Kemudian menggunakan pengujian hipotesa yang terdiri dari regresi linear berganda, uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan) dan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007). Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan secara rinci. Berikut ini tabel hasil statistik deskriptif untuk periode 2010-2013 :

Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	36	.43	25.57	8.6567	7.57129
DER	36	.17	4.13	1.4044	1.04767
Harga_Saham	36	1550	12900	5591.94	3101.760
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Olahan SPSS 17,0

Hasil dari table di atas, menunjukkan jumlah pengamatan pada sampel (N) yang *valid* ada 36 pengamatan, dari 36 pengamatan didapat nilai minimum dari nilai NPM adalah 0,43. Sedangkan nilai minimum dari nilai DER adalah 0,17, dan nilai minimum dari harga saham adalah 1.550. Dan nilai maksimum dari NPM adalah 25,57, sedangkan nilai maksimum dari DER adalah 4,13, dan nilai maksimum dari harga saham adalah 12.900. Nilai rata-rata (*mean*) dari NPM sebesar 8,6567, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dari DER sebesar 1,4044 dan nilai rata-rata (*mean*) dari harga saham sebesar 5.591,94. Nilai deviasi standar dari NPM adalah 7,57129, hal ini berarti bahwa penyebaran data dari NPM berkisar antara nilai *mean* 8,6567 ± 7,57129, sedangkan nilai deviasi standar dari DER adalah 1,04767, hal ini berarti bahwa penyebaran

data dari DER berkisar antara nilai *mean* $1,4044 \pm 1,04767$ dan nilai deviasi standar dari harga saham adalah 3.101,760, hal ini berarti bahwa penyebaran data dari harga saham berkisar antara nilai *mean* $5.591,94 \pm 3.101,760$.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen) memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan analisis *one sample kolmogorov-smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan $> 0,05$.

Hasil Uji Parsial/Uji t Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6717.938	1377.153		4.878	.000
	NPM	20.638	78.265	.050	.264	.794
	DER	-928.946	565.604	-.314	-1.642	.110

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 17,0

Berdasarkan tabel lampiran menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* NPM sebesar 1,294 $> 0,05$, DER sebesar 0,817 $> 0,05$ dan harga saham sebesar 0,517 $> 0,05$. Berdasarkan hasil yang didapat maka data berdistribusi normal karena $> 0,05$.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan *Durbin Watson* (DW), dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel, apabila nilai DW statistik terletak pada daerah *no autocorrelation* maka telah memenuhi asumsi regresi. Dari data lampiran dapat terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,056 dengan jumlah sampel 36 dan variabel dependen ($n = 36$, $k = 2$) dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05%, maka diperoleh nilai D-W tabel $dl = 1,354$ dan $du = 1,587$. Apabila dimasukkan dalam perbandingan uji D-W, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson Model Summary^b

el	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.117	.064	3001.131	2.056

a. Predictors: (Constant), NPM, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 17,0

$du < DW < 4-du$

$1,587 < 2,056 < 4 - 1,587$

$1,587 < 2,056 < 2,413$

Dari hasil yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W) lebih besar dari nilai batas atas (du) dan lebih kecil dari nilai $4-du$, sehingga koefisien autokorelasi sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif, dan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

c) Uji Multikoleneartitas

Uji multikoleneartitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleneartitas adalah nilai tolerance < 0.1 atau nilai VIF > 1 .

Hasil Uji Multikoleneartitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6717.938	1377.153		4.878	.000		

NPM	20.638	78.265	.050	.264	.794	.733	1.365
DER	-928.946	565.604	-.314	-1.642	.110	.733	1.365

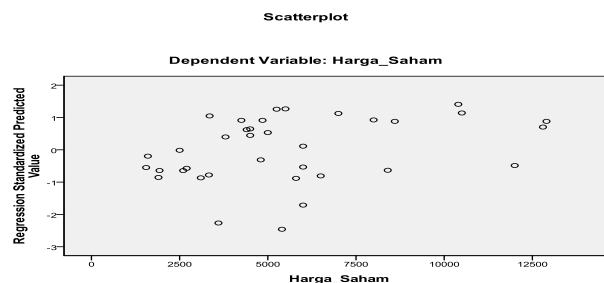
a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 17,0

Berdasarkan data yang didapat terlihat bahwa kedua variabel independen yaitu NPM (X1) dan DER (X2) tidak terdapat multikolinearitas atau tidak terganggu oleh multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* kedua variabel independen sebesar 0.7 lebih kecil dari nilai *tolerance* 0.10, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel independen sebesar 1.365 atau tidak lebih besar dari 10.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila diagram pancar tidak membentuk pola tertentu maka, regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.



Dari hasil yang di dapat terlihat bahwa titik-titik atau *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, hal ini mengartikan bahwa data regresi terbebas atau tidak terganggu dari masalah heterokedastisitas, sehingga model regresi dapat dipakai.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu *Net Profit Margin* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap variabel independen yaitu harga saham (Y). Dari hasil yang didapat maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 6.717,938 + 20,638 - 928.946 + \varepsilon$$

Dari tabel di atas, dengan angka-angka persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 6.717,938; hal ini menunjukkan bahwa apabila *net profit margin* (X1) dan *debt to equity ratio* (X2) nilainya sama dengan 0 (nol) atau tidak ada variabel independen yang mempengaruhi harga saham, maka nilai harga saham (Y) adalah sebesar 6.718,938.
- 2) Nilai koefisien *net profit margin* (X1) adalah sebesar 20,638. Nilai X1 yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *net profit margin* dengan harga saham. Artinya setiap terjadi kenaikan *net profit margin* sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 20,638 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan).
- 3) Nilai koefisien *debt to equity ratio* (X2) sebesar -928,946 hal ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (X2) tidak memiliki hubungan yang searah dengan harga saham karena bernilai negatif. Artinya setiap terjadi kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -928,946 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap atau konstan).

Uji Parsial

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu (X1 dan X2) memiliki pengaruh secara parsial atau masing-masing terhadap harga saham (Y). Untuk mendapatkan nilai T_{tabel} menggunakan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-2-1 = 33$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen) dan hasil dari t_{tabel} 2,03452.

**Hasil Uji Parsial/Uji t
Coefficient ^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6717.938	1377.153		4.878	.000
NPM	20.638	78.265	.050	.264	.794
DER	-928.946	565.604	-.314	-1.642	.110

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Data Olahan SPSS 17,0

1. Pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham

Pada variabel *net profit margin* nilai t_{hitung} yaitu 0,264 dengan taraf signifikan 0,794 > 0,05, sedangkan nilai dari t_{tabel} adalah 2,03452. Jadi nilai t_{hitung} 0,264 < t_{tabel} 2,03452, hal ini menyatakan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga di dapat kesimpulan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham

Pada variabel *debt to equity ratio* nilai t_{hitung} yaitu -1,642 dengan taraf signifikan 0,110 > 0,05, sedangkan nilai dari t_{tabel} adalah 2,03452. Jadi nilai t_{hitung} -1,642 < t_{tabel} 2,03452, hal ini menyatakan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga di dapat kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dari hasil yang didapat terlihat bahwa nilai dari F_{hitung} adalah sebesar 2,193 dan nilai dari F_{tabel} dengan nilai df adalah ($n-k-1$ atau $36-2-1 = 33$) yaitu senilai 3,28 yang dapat dilihat pada tabel pada lembaran lampiran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} 2,193 < F_{tabel} 3,28 dan signifikan 0,128 > 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan hasil bahwa *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa nilai R adalah 0,343, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Dan nilai R^2 adalah sebesar 0,064, hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 6,4% seluruh variasi total Y dapat diterangkan dengan variabel X , sisanya sebesar 93,6% diterangkan faktor-faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka di dapat suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji dari regresi linear berganda di dapat suatu hasil bahwa terdapat hubungan yang searah dan positif antara *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI, dan terdapat hubungan yang tidak searah dan negatif antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.
2. Berdasarkan hasil uji parsial/uji-t, menunjukkan untuk variabel *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI dengan nilai t_{hitung} 0,264 < t_{tabel} 2,03452.
3. Berdasarkan hasil uji parsial/uji-t, menunjukkan untuk variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI dengan nilai t_{hitung} -1,642 < t_{tabel} 2,03452.

4. Berdasarkan hasil uji simultan/uji F, menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 2,193 > F_{tabel} 3,28$, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen yaitu *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.
5. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,064, hal ini berarti sebesar 6,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 93,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja dari manajemennya, terutama dalam kebijakan hutang untuk perusahaan. Ada baiknya perusahaan mampu mengatur dan mengawasi setiap hutang yang dimilikinya agar hutang yang tidak melebihi dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dan seandainya pun perusahaan memang memerlukan dana yang cukup banyak sehingga harus berhutang dengan nilai yang besar, ada baiknya untuk mempertimbangkan kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dan perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai dari penjualan dan sebisa mungkin meminimalkan biaya atau beban baik dari biaya produksi maupun biaya penjualan, sehingga laba yang akan diperoleh oleh perusahaan dapat lebih maksimal dan dapat berpengaruh terhadap penambahan modal sehingga dapat berpengaruh pula terhadap nilai hutang yang akan berkurang.
2. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal dalam suatu perusahaan yang diinginkan sebaiknya bijak dan cerdas dalam melihat kondisi perusahaan tersebut, tidak hanya melihat dari rasio keuangan yang ada pada perusahaan tetapi sebaiknya juga melihat arus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dan selalu mengawasi pergerakan harga saham perusahaan tersebut, karena naik atau turunnya harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan kinerja dari perusahaan dan banyak atau tidaknya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengembangkan lagi variabel yang akan ditelitinya, karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Dan diharapkan dapat menambah periode pada penelitian dan tidak hanya berfokus pada satu sektor saja, agar mendapat hasil dari penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis, Cetakan Ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Anoraga, Pandji. & Piji, Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Akuntansi Keuangan Intermediet*. Yogyakarta: BPFE.
- Bastian, Indra. & Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Beams, Floyd. A., dkk. 2007. *Akuntansi Lanjutan, Edisi Kedelapan*. Alih Bahasa, Charlie Sariputra, penyunting bahasa, Sukamanto. Jakarta: PT Indeks.
- Cahyono, Wendy. & Sutrisno. 2013. *Pengaruh Rasio Profitabilitas, DER, PBV, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2008-2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Ringroad Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono. & Hendy, M fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Devi, Putu Laksmi Savitri. & Badjra, Ida Bagus. 2012. *Pengaruh ROE, NPM, Leverage Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Dini, Astri Wulan & Indiarti, Iin. 2010. *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Widya Manggala.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Pertama*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harman, Suad. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. & Pudjiastuti, Enny. 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Hutami, Rescyana Putri. 2012. *Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Jurnal Nominal/ Volume I Nominal II/ Tahun 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur., dkk. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Itabillah, E. Amalillah. 2012. *Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2008-2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Jumingan. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 2008*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khoir, Vasta Biquil., dkk. 2012. *Pengaruh Earning Per Share, Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio Dan Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Subsektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Lamusu, Arif Akbar. 2013. *Pengaruh Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Negara Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo.
- Lubis, Ade F. 2008. *Pasar Modal*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Martalena. & Maya, Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi.
- M. Hanafi, Mamduh. & Halim, Abdul. 2009. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Murtiningsih, Dwi. 2010. *Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, Dan DER Terhadap Tingkat Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Di BEI Tahun 2008-2010*. Fakultas EKonomi, Universitas Semarang.
- Nardi, 2013. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang - KEPRI.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Simamora, Henry. 2000. *AkuntansiBasis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suciyati, Tri. 2012. *Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS Dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Sugiono, Arief. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus. 2008. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Tresnawati, Teti. 2002. *Promosi, Kesan Pembeli Terhadap Hasil Produk dan Kebijakan Harga Jual*. Skripsi. Baundung: UPI.
- Warren, Carl. & Reeve, James. 2005. *Pengantar Akuntansi. Edisi 21th*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widoatmojo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dizzo. 2013. *Analisa Saham Indonesia. Melalui [http://www.Analisa Saham Indonesia: Debt to Equity Ratio \(DER\).html](http://www.Analisa Saham Indonesia: Debt to Equity Ratio (DER).html)*. Di akses tanggal 15 Oktober 2014 pukul 20.00 Wib.
- Hidayat, Teguh. & Partners. 2011. *Indonesia Value Investor Club. Melalui <http://www.tips-menganalisis-debt-to-equity-ratio.html>*. Diakses tanggal 15 Oktober 2014 pukul 20.00 Wib.
- <http://gunturhariyanto.blogspot.com/2013/07/kinerja-emiten-logam-ada-apa-dengan-3.html> di akses tanggal 7 Desember 2014 pukul 07.30 Wib.
- <http://m.bisnis.com/market/read/2013/0510/192/13304/emiten-baja-kinerja-tahun-ini-diprediksi-stagnan>. Diakses tanggal 7 Desember 2014 pukul 07.45 Wib.

<http://www.tempo.co/read.news/2012/09/03/092427239/Indeks-Manufaktur-Indonesia-Merangkak-Naik>.

Diakses tanggal 7 Desember 2014 pukul 08.00 Wib.

www.finance.yahoo.com

www.google.com

www.idx.co.id